

HUBUNGAN *STUNTING* DENGAN PERKEMBANGAN ANAK BATITA DI KECAMATAN PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG .

Mindo Lupiana¹, Roza Mulyani², Usdeka Muliani³, Andi Eka Yuniyanto⁴

Jurusan Gizi, Poltekkes Tanjungkarang, Bandar Lampung, Indonesia^{1,2,3}

Program Studi Gizi, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia⁴

mindolupiana@yahoo.com¹, rosamulyani10@yahoo.com²

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan dan permasalahan tumbuh kembang anak apabila ditanganin sejak dini sehingga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara stunting dengan perkembangan anak batita. Penelitian menggunakan rancangan penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Subjek penelitian ini adalah anak batita usia 1-3 tahun stunting dengan total sampel sebanyak 84 anak. Uji chi-square digunakan untuk menganalisis hubungan stunting, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dengan perkembangan batita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan anak batita $p= 0,002$, sedangkan pendidikan ($p=0,371$) dan pekerjaan ibu ($p=0,229$) tidak ada hubungan dengan perkembangan anak batita. Kesimpulan yaitu status Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani batita stunting adalah dengan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan ibu batita dan kader dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak stunting secara optimal dan mengupayakan tubuh kembang anak dapat berlangsung dengan selaras baik dari segi fisik, mental maupun psikososial serta meningkatkan sanitasi lingkungan dan higienis sebagai upaya preventif terhadap serangan penyakit infeksi pada batita stunting.

Kata Kunci : *Stunting, Perkembangan, Batita*

ABSTRACT

Stunting is a disorder and problem for children's growth and development if it is handled early so that. This study aims to determine the relationship between stunting and the development of toddlers. The study used a cross-sectional research design. This research was conducted in Panjang District, Bandar Lampung City. The subjects of this study were toddlers aged 1-3 years with stunting with a total sample of 84 children. The chi-square test was used to analyze the relationship between stunting, mother's education, mother's occupation, and toddler development. The results showed that there was a significant relationship between stunting and the development of toddlers $p = 0.002$, while education ($p = 0.371$) and mother's occupation ($p = 0.229$) had no relationship with the development of toddlers. The conclusion is that the status of efforts that can be made to deal with stunting toddlers is to improve the abilities and skills of mothers and cadres in providing stimulation to the development of stunting children optimally and strive for the child's developmental body to take place in harmony both in terms of physical, mental and psychosocial and improve sanitation, environment and hygiene as a preventive effort against infectious disease attacks in stunting toddlers.

Keywords : *Stunting, Development, Toddler*

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang lebih sedikit dibandingkan dengan usianya. Stunting merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang berhubungan dengan keterlambatan tumbuh kembang anak. Stunting adalah kurangnya perkembangan linear akibat kekurangan gizi jangka panjang (Indriyan, Dewi and Salimo, 2018). Stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, dan aktivitas motorik (Supriatin *et al.*, 2020). Stunting mencerminkan kekurangan gizi kronis selama periode

paling kritis pertumbuhan dan perkembangan di awal kehidupan (Abeway *et al.*, 2018). Anak z-score menurut tinggi badan per umur di bawah minus dua standar deviasi (-2 SD) dari median berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah dianggap pendek untuk usia mereka (kerdil), atau kronis kurang gizi. Anak-anak yang di bawah standar minus tiga penyimpangan (-3 SD) dianggap sangat terhambat (de Onis and Branca, 2016) (Vaivada *et al.*, 2020).

Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Dibandingkan beberapa negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%). Global Nutrition Report tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, di antara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita (Kemenkes, 2016).

Menurut data riset kesehatan dasar yang dilakukan Kemenkes RI menunjukkan prevalensi *stunting* secara nasional: tahun 2007 (36,8%) (Kemenkes, 2008), tahun 2010 (35,6%) (Riskesdas, 2010), tahun 2013 (37,2%) (Kemenkes, 2014), dan tahun 2018 sebesar (30,8%) (Kemenkes RI, 2019). Menurut Kemenkes RI Provinsi Lampung didapatkan prevalensi *stunting* tahun 2007 (38,7%), tahun 2010 (36,2%), dan tahun 2013 (42,6%) yang berarti terjadi peningkatan pada prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung (Kemenkes, 2014). Sedangkan Kota Bandar Lampung memiliki prevalensi *stunting* pada tahun 2013 sebesar 44,6% dimana jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan prevalensi Provinsi Lampung.

Kasus *stunting* tidak hanya terjadi di perdesaan namun diperkotaan pun menunjukkan kasus yang tinggi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa masalah *stunting* di perkotaan diakibatkan oleh factor social ekonomi seperti tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu (Siswati, Hookstra and Kusnanto, 2020). *Stunting* jika tidak di tangani secara cepat akan berdampak buruk baik jangka pendek dan jangka panjang. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Selain itu, dampak jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes, 2016).

Pemilihan Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung menjadi lokasi penelitian karena Kota Bandar Lampung memiliki prevalensi *stunting* sebesar 44,6% yang terdiri dari 30,3% balita sangat pendek dan 14,3% balita pendek. Bandar Lampung termasuk kedalam urutan ke-4 prevalensi tertinggi *stunting* di Provinsi Lampung. Kecamatan Panjang menurut data BPS Tahun 2016 menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi, pendidikan dan pendapatan masih kurang dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kota Bandar Lampung. Hal ini dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak terhadap kejadian *stunting*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan *stunting* dengan perkembangan anak balita di Kecamatan Panjang.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian observasional analitik dan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung pada bulan Maret sampai Oktober 2019. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang

diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh batita usia 1- 3 tahun. Sampel penelitian adalah batita usia 1-3 tahun yang diambil dari populasi. Jumlah sampel sebanyak 84 batita. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *consecutive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu balita berusia 1-3 tahun, sehat fisik secara klinis dan orang tua balita bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah menderita cacat bawaan yang mengganggu pengukuran tinggi/panjang badan dan tidak berada ditempat ketika pengukuran dilakukan. Data status gizi diambil secara antropometri berupa berat badan dan tinggi badan anak, sedangkan perkembangan batita dilakukan dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Uji *Chi-Square* digunakan untuk menganalisis hubungan karakteristik balita dengan perkembangan balita.

HASIL

Data perkembangan balita *stunting* adalah penilaian perkembangan balita dimana penilaian terbagi menjadi tiga yaitu Normal, Meragukan, dan Ada Penyimpangan. Metode penelitian menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) dan disertai dengan wawancara. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, didapatkan hasil distribusi frekuensi perkembangan balita *Stunting* yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perkembangan Batita *Stunting* di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung .

Karakteristik Balita	Jumlah	Persentase (%)
Perkembangan Batita		
Ada Penyimpangan	31	36,9
Meragukan	18	21,4
Normal	35	41,7
Jenis Kelamin Batita		
Laki-laki	49	58,3
Perempuan	35	41,7
Umur (Bulan)		
≥ 12	3	3,6
15 – 17	8	9,5
18 – 20	9	10,7
21 – 23	13	15,5
24 – 29	10	11,9
30 – 35	14	16,7
36	27	32,1

Tabel 1 menunjukkan dari 84 batita diketahui 36,9% batita mengalami penyimpangan perkembangan, 21,4% meragukan, dan 41,7% normal. Pada penelitian ini, batita yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58,3% dan perempuan sebanyak 41,7%. Sebaran usia batita, jumlah tertinggi terdapat pada usia 36 bulan sebanyak 32,1% dan terendah pada usia 12 bulan sebanyak 3,6%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Batita *Stunting* di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung .

Karakteristik ibu	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Ibu Batita		
SD	22	26,2
SMP	41	48,8
SMA	19	22,6
D1	2	2,4

Pekerjaan Ibu Batita		
Ibu Rumah	78	92,8
Tangga	3	3,6
Buruh	2	2,4
Pedagang Sayur	1	1,2
Wiraswasta		

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ibu adalah SMP sebesar 48,8% dan Sebagian kecil pendidikan ibu yaitu strata D1 sebanyak 2,4%. Berdasarkan pekerjaan ibu diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga sebanyak 92,8%, sedangkan sebagian kecil pekerjaan ibu yaitu buruh, pedagang sayur, dan wiraswasta.

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Balita dengan Perkembangan Batita di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung .

Karakteristik balita dan ibu	Perkembangan Batita				Total		p-value
	Tidak Normal		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Status gizi							
<i>Stunting</i>	32	76,2	10	23,8	42	100	0,002
Tidak <i>Stunting</i>	17	40,5	25	59,5	42	100	
Pendidikan ibu							
Rendah	39	61,9	24	38,1	63	100	0,371
Tinggi	10	47,6	11	52,4	21	100	
Pekerjaan ibu							
Tidak Bekerja	47	60,2	31	39,8	78	100	0,229
Bekerja	2	33,3	4	66,7	6	100	

Tabel 3 memperlihatkan dari 42 batita yang *stunting*, terdapat 76,2% mengalami perkembangan tidak normal. Sementara pada batita tidak *Stunting* yang mengalami perkembangan tidak normal sebanyak 40,5%. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan batita di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung ($p=0,002$). Ibu batita yang berpendidikan rendah, terdapat 61,9% memiliki perkembangan batita yang tidak normal. Sedangkan dari 21 ibu batita yang berpendidikan tinggi terdapat 47,6% memiliki perkembangan batita yang tidak normal. Hasil analisis bivariat menunjukan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan batita di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung ($p=0,371$). Ibu batita yang tidak bekerja sebanyak 60,2% memiliki perkembangan batita yang tidak normal. Sedangkan pada ibu yang bekerja, terdapat 33,3% memiliki perkembangan batita yang tidak normal. Hasil analisis bivariat menunjukan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan batita di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung ($p=0,229$).

PEMBAHASAN

Stunting ditandai dengan hambatan pertumbuhan linier pada awal kehidupan dikaitkan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, perkembangan saraf,

dan ekonomi, serta peningkatan risiko penyakit metabolik hingga dewasa (Prendergast and Humphrey, 2014). Faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang serta kualitas makanan yang rendah sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan (Cahyati and Yuniastuti, 2019). *Stunting* dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit dan kematian, perkembangan motorik yang lambat, dan keterlambatan pertumbuhan mental. *Stunting* dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan sistem motorik, baik pada anak normal maupun pada penderita penyakit tertentu. Penurunan fungsi motorik pada anak *stunting* tanpa kelainan kongenital berhubungan dengan rendahnya kemampuan mekanik otot trisep akibat lambatnya perkembangan fungsi otot. Sejumlah penelitian menunjukkan keterkaitan antara *stunting* dengan perkembangan motorik baik motorik halus maupun motorik kasar (Alam *et al.*, 2020; Hikmahrachim and Ronoatmodjo, 2020). Anak *stunting* juga memiliki hubungan terhadap perkembangan sosial emosional, kemampuan bahasa, dan komunikasi yang rendah (Nahar *et al.*, 2020; Setianingsih *et al.*, 2020).

Perkembangan anak berkaitan dengan berbagai faktor, salah satunya adalah faktor pascanatal yang didalamnya terdapat faktor psikososial yaitu seperti stimulasi, stimulasi dari lingkungan merupakan hal yang penting untuk tubuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi. Faktor psikososial yang lainnya adalah kelompok sebaya, anak memerlukan teman sebaya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Soetjningsih, 2013). Perkembangan fisik dan mental yang baik pada anak dan dengan adanya kelompok/teman sebaya anak mendapatkan rangsangan untuk bersosialisasi dan belajar dari temannya seperti contoh temannya melempar bola dia juga akan mengikuti temannya melempar bola, ketika temannya belajar bersepeda dia juga akan mengikutinya. Jadi walaupun dalam teori menyebutkan bahwa *stunting* mempengaruhi perkembangan tetapi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan batita *stunting* normal itu dikarenakan faktor-faktor yang sudah disebutkan diatas yaitu stimulasi dan teman sebaya.

Pendidikan ibu adalah faktor yang paling berkontribusi terhadap kejadian *stunting* yang secara langsung berhubungan dengan perkembangan anak (Emamian *et al.*, 2014). Pendidikan ibu berpengaruh terhadap pengasuhan dalam pengembangan keterampilan dan pembelajaran anaknya (Jackson, Kiernan and McLanahan, 2017). Ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung berwawasan luas dan lebih mengetahui kebutuhan anaknya sesuai dengan perkembangan. Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap tingkat pengertiannya terhadap pola asuh anak serta kesadarannya terhadap kesehatan anak-anak dan keluarganya (Abuya, Ciera and Kimani-Murage, 2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak berpengaruh signifikan dengan perkembangan anak. Berbeda dengan hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan perkembangan anak *stunting* (Rahmawati, Pamungkasari and Murti, 2018; Simamora, Santoso and Setiyawati, 2019). Tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi dikaitkan dengan perilaku investasi kesehatan yang lebih menguntungkan pada setiap fase perkembangan awal (9 bulan hingga 5 tahun) (Prickett and Augustine, 2016). Ibu yang berpendidikan rendah memiliki akses yang lebih sedikit terhadap informasi dan keterampilan yang terbatas untuk menggunakan informasi tersebut, sehingga Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan lingkungan. Frekuensi dan intensitas interaksi mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Status sosial ekonomi yang rendah merupakan salah satu factor penyebab pertumbuhan dan perkembangan anak, hal ini disebabkan ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kecukupan gizi bagi anak dari segi kualitas maupun kuantitas (Syihab *et al.*, 2021). Sebagian besar ibu batita tidak bekerja, hanya sebagai ibu rumah tangga sehingga ibu batita tidak dapat

membantu perekonomian keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan ibu tidak berhubungan signifikan terhadap perkembangan anak batita. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu berhubungan dengan pola perilaku anak dan perkembangan keterampilan verbal dan sosial anak sebagai akibat dari tidak adanya perawatan orang tua (Ering, 2014). Ibu yang sibuk bekerja ketika pulang membawa rasa frustrasinya sehingga dapat mengembangkan sikap negatif anak-anaknya. Hal ini mengganggu kognitif, afektif dan perkembangan psikomotorik anak (Dhingra and Keswani, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa gambaran terdapat hubungan antara *stunting* dengan perkembangan batita, namun tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dan pekerjaan ibu dengan perkembangan batita. Batita dengan *stunting* menunjukkan dampak buruk *stunting* terhadap perkembangan. Diperlukan intervensi yang tepat dengan manajemen dini dan bertanggung jawab melalui berbagai sektor terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Kesehatan Tanjung Karang yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeway, S. *et al.* (2018) 'Stunting and its determinants among children aged 6-59 Months in Northern Ethiopia: A cross-sectional study', *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2018. doi: 10.1155/2018/1078480.
- Abuya, B. A., Ciera, J. and Kimani-Murage, E. (2012) 'Effect of mother's education on child's nutritional status in the slums of Nairobi', *BMC Pediatrics*, 12(1998). doi: 10.1186/1471-2431-12-80.
- Alam, M. A. *et al.* (2020) 'Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study', *PLoS ONE*, 15(1), pp. 1–16. doi: 10.1371/journal.pone.0227839.
- Cahyati, W. H. and Yuniastuti, A. (2019) 'Disparity of Risk Factors Stunting on Toddlers in the Coast and the Mountain Areas of Sinjai, South Sulawesi', *Public Health Perspective Journal*, 4(3), pp. 196–205.
- Dhingra, V. and Keswani, S. (2019) 'Impact of Working and Non - Working Mothers on Development of their Children in Madhya Pradesh', *International Journal of Research in Advent Technology*, 7(3), pp. 1369–1375. doi: 10.32622/ijrat.732019104.
- Emamian, M. H. *et al.* (2014) 'Mother's education is the most important factor in socio-economic inequality of child stunting in Iran', *Public Health Nutrition*, 17(9). doi: 10.1017/S1368980013002280.
- Ering, S. O. (2014) 'Mothers Employment Demands and Child Development : An Empirical Analysis of Working Mothers in Calabar Municipality University of Calabar Felix Udo Akpan , PhD University of Calabar', *American International Journal of Contemporary Research*, 4(4), pp. 184–191.
- Hikmahrachim, H. G. and Ronoatmodjo, S. (2020) 'Stunting and developmental delays among children aged 6-59 mo', *International Journal of Applied Pharmaceutics*, 12(Special Issue 3), pp. 67–71. doi: 10.22159/ijap.2020.v12s3.39477.

- Indriyan, E., Dewi, Y. L. R. and Salimo, H. (2018) 'Biopsychosocial Determinants of Stunting in Children Under Five: A Path Analysis Evidence from the Border Area West Kalimantan', *Journal of Maternal and Child Health*, 03(02), pp. 146–155. doi: 10.26911/thejmch.2018.03.02.07.
- Jackson, M. I., Kiernan, K. and McLanahan, S. (2017) 'Maternal Education, Changing Family Circumstances, and Children's Skill Development in the United States and UK', *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 674(1), pp. 59–84. doi: 10.1177/0002716217729471.
- Kemenkes (2008) *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2007*. Jakarta.
- Kemenkes (2014) *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2013*. Jakarta.
- Kemenkes RI (2019) *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nahar, B. *et al.* (2020) 'Early childhood development and stunting: Findings from the MAL-ED birth cohort study in Bangladesh', *Maternal & Child Nutrition*, 16(1). doi: 10.1111/mcn.12864.
- de Onis, M. and Branca, F. (2016) 'Childhood stunting: A global perspective', *Maternal and Child Nutrition*, 12, pp. 12–26. doi: 10.1111/mcn.12231.
- Prendergast, A. J. and Humphrey, J. H. (2014) 'The stunting syndrome in developing countries', *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), pp. 250–265. doi: 10.1179/2046905514Y.0000000158.
- Prickett, K. C. and Augustine, J. M. (2016) 'Maternal Education and Investments in Children's Health', *Journal of Marriage and Family*, 78(1). doi: 10.1111/jomf.12253.
- Rahmawati, V. E., Pamungkasari, E. P. and Murti, B. (2018) 'Determinants of Stunting and Child Development in Jombang District', *Journal of Maternal and Child Health*, 03(01), pp. 68–80. doi: 10.26911/thejmch.2018.03.01.07.
- Riskesmas (2010) 'Riset Kesehatan Dasar; Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2010', *Laporan Nasional 2010*, pp. 1–446.
- Setianingsih *et al.* (2020) 'Impact of Stunting on Development of Children Aged 12–60 Months', *Proceedings of the 1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019)*, 27(ICoSHEET 2019), pp. 186–189. doi: 10.2991/ahsr.k.200723.047.
- Simamora, V., Santoso, S. and Setiyawati, N. (2019) 'Stunting and development of behavior', *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 8(4), p. 427. doi: 10.11591/ijphs.v8i4.20363.
- Siswati, T., Hookstra, T. and Kusnanto, H. (2020) 'Stunting among children Indonesian urban areas: What is the risk factors?', *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 8(1), p. 1. doi: 10.21927/ijnd.2020.8(1).1-8.
- Supriatin, E. *et al.* (2020) 'the Effect of Stunting on Cognitive and Motor Development in Toddler Children : Literature Review', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), pp. 31–41. doi: 10.32584/jika.v3i2.782.
- Syihab, S. F. *et al.* (2021) 'Socioeconomic Status in Relation to Stunting and Motor Skill Development of Toddlers in Urban and Rural Areas', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3). doi: 10.15294/kemas.v16i3.24382.
- Vaivada, T. *et al.* (2020) 'Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline', *American Journal of Clinical Nutrition*, 112, pp. 777S-791S. doi: 10.1093/ajcn/nqaa159.